GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (5) Issue (1) October 2024 Pages 272-277
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0
International License

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran PAI di SMPN 20 Bengkulu Selatan

Ummi Shaleha

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ummishaleha20@gmail.com

Abstract: This Classroom Action Research (CAR) is motivated by the low learning outcomes of students in Islamic Religious Education subjects, especially the Main Material of Self-Awareness and Self-Introspection in Living Life. This is because the learning process is conventional, which is more centered on the teacher. This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the activity and learning outcomes of students in Islamic Religious Education learning about the Material of Self-Awareness and Self-Introspection in Living Life in class VII A of SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan through the application of the demonstration method. The benefits of this Classroom Action Research (CAR) are to provide input in renovating learning from teacher center to student center through the application of the demonstration method. Thus, students will be directly involved in seeking, finding, and exploring their own knowledge. Classroom Action Research (CAR) consisting of 3 cycles. The data in this study were obtained from teachers (observers) and students through observation, tests, and documentation. Based on the research data from cycle I to cycle III, it was obtained that the activity and learning outcomes of students in the learning process through the application of the demonstration method experienced a significant increase from previous learning using the lecture method. So, the conclusion is that the application of the demonstration method can increase the activity and learning outcomes of students in Islamic Religious Education learning about Self-Awareness and Self-Introspection in Living Life in class VII A of SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

Keywords: Improving; Demonstration Methods; Islamic Religious Education;

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kehadiran seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat digantikan oleh mesin, radio, komputer atau teknologi yang paling modern sekalipun. Sebab, peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa melalui proses belajar mengajar. Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal meliputi fisik dan psikis (motivasi, IQ, bakat dan minat) dan faktor eksternal meliputi envimental (lingkungan sosial, lingkungan alam) dan instrumental (metode mengajar, alat pelajaran).

Penggunaan metode pembelajaran oleh guru merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Metode pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda, sehingga dalam pembelajaran guru dapat memilih menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik pelajaran. Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat mempengaruhi dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan metode pembelajaran yang sama. Seperti halnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa hanya diterapkan metode menghafal setiap materi yang disampaikan, tetapi juga harus ada latihan-latihan yang dikerjakan oleh peserta didik. Metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menumbuhkan keaktifan peserta didik dan mengurangi kejenuhan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama untuk Sekolah Menengah Pertama sebenarnya terdapat banyak pilihan metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya yaitu metode demonstrasi. Tetapi tidak semua materi pelajaran PAI cocok menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Salah satunya yaitu materi tentang sholat berjamaah, yang mana peserta didik dituntut untuk memahami serta biasa mempraktikkan gerakan dan bacaan sholat. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum memilih menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, karena jika kurang menguasai materi guru akan kesulitan dalam melakukan peragaan. Perencanaan yang matang sangatlah diperlukan sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran demonstrasi. Selain itu guru juga harus sudah mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan dari metode pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode pelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, dalam kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Maksud lingkungan alam disini yaitu keadaan suhu misalnya pada posisi belajar pada tengah hari diruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di

pagi hari yang udaranya sangat segar, apalagi didalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas. Kemudian mengenai lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar kelas, hal itu semua akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat menjadi lebih optimal. Maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diraih siswa akan menjadi lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Mawas Diri dan Introspeksi Diri Dalam Menjalani Kehidupan melalui penerapan metode demonstrasi.
2. Hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Mawas Diri dan Introspeksi Diri Dalam Menjalani Kehidupan melalui penerapan metode demonstrasi.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus, tiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan evaluasi; (4) refleksi. Ada dua indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Indikator proses

Kriteria yang digunakan untuk mengukur indikator proses, yaitu aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan 10 indikator yang tertera pada pedoman observasi. Jadi, indikator proses pada penelitian tindakan kelas ini adalah "Semua indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi harus mencapai kualifikasi baik (B) atau sangat baik (SB)".

2. Indikator hasil

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yakni sebanyak 70. Ketuntasan klasikan tercapai jika 85% siswa telah mencapai nilai KKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Setelah mengevaluasi dan mengkaji masalah yang terjadi dan selanjutnya melakukan diskusi dengan kepala sekolah, maka peneliti dan kolaborator menyusun dan mempersiapkan langkah – langkah yang akan dilakukan pada tahap tindakan, yaitu sebagai berikut:(1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan metode demonstrasi;

(2) Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi; (3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan siswa dalam melakukan demonstrasi; (4) Membuat serangkaian soal-soal tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran (5) Melakukan uji coba di rumah agar dapat diketahui kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kegiatan demonstrasi; (6) Membuat pedoman observasi beserta panduan penskorannya, dan menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik.

Tindakan

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Tindakan siklus I dilaksanakan pada Hari Senin Tanggal 16 September dan 17 September 2024 pada Pukul 07.30–08.50 WIB. Pada tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer.

Tindakan siklus I diawali mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membagi siswa dalam 10 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa; (2) Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan demonstrasi, serta lembar kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya memuat tentang langkah – langkah yang akan ditempuh dalam melakukan demonstrasi; (3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk – petunjuk yang tertera dalam LKS dan mencatat hal – hal yang ditemukan dalam demonstrasi. Di samping itu, guru mengarahkan dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi; (4) Setiap kelompok melakukan diskusi inter Siswa untuk membahas temuan – temuan dalam demonstrasi, selanjutnya membuat kesimpulan; (5) Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilansetiap Siswa untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian Siswa lain menanggapinya.

Di akhir tindakan siklus I, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan-pesan moral.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajarandiperoleh data bahwa guru hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Guru sudah menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan bahasa yang jelas, suara yang nyaring, dan pandangan yang mengarah kepada semua siswa; (2) Guru sudah melakukan apersepsi dengan maksimal. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa; (3) Pembagian kelompok yang dilakukan guru sudah heterogen dilihat dari aspek gender, tetapi jika ditinjau dari tingkat kognitif, pembagianSiswa tersebut belum heterogen; (4) Guru sudah menyiapkan dengan lengkap alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi. Selain itu pula, Lembar Kerja Siswa yang disiapkan oleh guru sudah maksimal, dimana langkah – langkah demonstrasi sudah tertera di dalamnya secara jelas serta dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa; (5) Guru belum maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan demonstrasi. Hanya 4 dari 10 kelompok yang mendapat bimbingan dari guru dalam menyelesaikan kesulitan pada saat melakukan demonstrasi; (6) Guru masih kurang dalam mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi pada kelompoknya masing-masing. Guru juga tidak memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif; (7) Guru belum maksimal dalam memandu pelaksanaan diskusi antar kelompok. Hal ini terlihat dari tidak adanya pemerataan kesempatan berbicara kepada setiap Siswa; (8) Guru hanya memberikan kesempatan kepada 2 kelompok saja untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Selanjutnya, dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh data bahwasiswa hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut:(1) Ada 6 siswa yang terlihat sibuk bercerita dengan temannya dan tidak menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru; (2) Siswa sudah membentuk Siswa sesuai instruksi guru;(3) Perwakilan setiap Siswa secara mandiri mengambil alat dan bahan, serta LKS yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4) 2 dari 10 Siswa masih terlihat kesulitan dalam melakukan demonstrasi khususnya demonstrasi 3 dan 5;

(5) Hanya 1 Siswa yang semua anggotanya aktif dalam melakukan demonstrasi;(6) Hanya 1 Siswa yang melakukan diskusi inter Siswa untuk membuat kesimpulan atas temuan – temuannya dalam demonstrasi;(7) Semua kelompok sudah mempresentasikan hasil demonstrasinya. Namun, hanya 1 kelompok yang hasil demonstrasinya mencapai taraf sangat baik dan 1 Siswa mencapai taraf baik, sedangkan hasil demonstrasi dari 2 Siswa lainnya berada di taraf kurang; (8) Hanya 2 dari 10 Siswa yang saling menanggapi dalam diskusi antar Siswa; (9) Hanya 2 Siswa yang terlibat aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran (10) Setiap kelompok sudah membersihkan dan menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi.

Tes

Pada siklus I, tes yang digunakan berbentuk essay, yang terdiri dari 1 butir soal. Adapun hasil tes yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Hasil Tes Siklus I

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	3	8,57
2	70 – 84	11	31,43
3	55 – 69	14	40
4	46 – 54	5	14.29
5	0 – 45	2	5.71

Sedangkan perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran pada siklus I ini adalah hanya 40 % dan yang yang tidak menguasai materi sebanyak 60%.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan, maka peneliti bersama observer melakukan diskusi untuk membahas data yang telah diperoleh tersebut.Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan sertaindikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkanterdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti yang bertindak sebagai pengajar belum maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi. Akibatnya, ada beberapa Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi; (2) Masih banyak siswa yang tidak aktif dalam melakukan demonstrasi serta diskusi inter Siswa. Hal ini disebabkan karena guru lepas kontrol; (3) Pelaksanaan diskusi antar Siswa untuk membahas temuan – temuan dalam demonstrasi belum berjalan optimal; (4) Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa hanya terdapat 40% dari 35 siswa yang mengikuti materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas.

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus II, maka perlu adanya perbaikan. Adapun perbaikan – perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:(1) Membagi siswa dalam beberapa Siswa yang heterogen dengan meminta saran dari kolaborator, sehingga siswa yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi mampu menjadi tutor sebaya di Siswanya. Hal inilah yang memungkinkan kegiatan demonstrasi akan berlangsung dengan optimal; (2) Lebih memaksimalkan dalam hal mengarahkan dan membimbing serta mengontrol keaktifan siswa melakukan demonstrasi, sehingga mereka bisa mencapai tujuan yang dikehendaki dalam demonstrasi; (3) Memberikan penekanan pada setiap Siswa untuk melakukan diskusi inter Siswa dalam membahas hasil demonstrasi pada Siswanya masing – masing; (4) Lebih memaksimalkan dalam bertindak sebagai moderator diskusi antar Siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang merata kepada setiap Siswa untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Selain itu pula, guru hendaknya memperhatikan alokasi waktu agar terjadi

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

pembelajaran yang efektif; (5) Memberikan kesempatan yang sebesar mungkin kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran di akhir pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian pada BAB IV, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode demonstrasi, siswa diberikan kesempatan yang besar untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan. Selain itu pula, siswa akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini sudah terbukti bahwa dengan penerapan metode demonstrasi, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Mawas Diri dan Introspeksi Diri Dalam Menjalani Kehidupan di Kelas VII A SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan meningkat secara signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli dan Sulo, Sulo Lipu La. 2008. Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsini. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. Aqib, Aisyah. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2015. Konsep Dasar Kerajinan tangan X Teori dan Praktik. Makassar: Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Bundu, Patta. 2006. Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. Srategi Belajar Mengajar.

Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya Untuk SMP. Jakarta: Kemendikbud.

Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Roestiyah. 2008. Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Rositawaty, S. dan Muharam Aris. 2008. Senang Belajar Ilmu Kerajinan tangan Untuk SMP. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Sagala, Syaiful.2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Samatowa, Usman. 2006. Bagaimana Membelajarkan Kerajinan tangan di SMP. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Slameto, 2003. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2008.Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winataputra, Udin S., dkk. 2005. Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.